



Tradisi Basasanggan Sebagai Simbol Solidaritas, Kebersamaan dan Semangat Berbagi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sungai Luang Hulu

Syhabuddin Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: sahabudin54690@gmail.com

Zam-Zam Rasyidi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: zamzamrasyidi@gmail.com

Abstrak

Tradisi basasanggan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Sungai Luang Hulu yang mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan tradisi basasanggan, serta memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa basasanggan tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan hubungan antarwarga. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan sumbangan bahan makanan dari tamu kepada tuan rumah yang kemudian diolah dan dibagikan kembali. Hal ini menciptakan interaksi sosial yang positif dan memperkuat rasa kepedulian di antara anggota komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pelestarian tradisi basasanggan, sehingga tetap relevan di tengah perubahan zaman dan tantangan modernisasi.

Kata kunci: *Basasanggan*, solidaritas, kebersamaan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya. Keanekaragaman tersebut mencakup berbagai aspek seperti kuliner, tarian, seni lukis, alat musik tradisional, busana, bahkan kain khas dari berbagai daerah. (Apriati dkk. 2020) Tak terkecuali masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang terkenal juga memiliki beragam suku bangsa, agama, kepercayaan, budaya dan adat istiadat yang bisa saja berbeda satu tempat dengan lainnya, sehingga pasti ada banyak beragam kearifan lokal yang dimiliki. Kekayaan adat dan tradisi yang ada pada masyarakat Banjar menggabungkan nilai-nilai Islam, kekerabatan, dan kebersamaan. Dalam banyak acara hajatan seperti kawinan, maulid, kematian, tahlilan, dan lain-lain terdapat ritual-ritual adat yang tidak hanya bersifat seremonial atau sambutan sosial, melainkan juga memiliki makna simbolik yang kuat berupa solidaritas, gotong royong, mempererat jaringan sosial, menunjukkan rasa hormat, serta berbagi rezeki antar tetangga dan kerabat. (Agustina 2018)

Dalam berbagai acara hajatan seperti pernikahan, maulid, kematian, dan tahlilan, masyarakat Banjar menjalankan ritual adat yang bukan sekadar bersifat seremonial atau sosial belaka, tetapi juga sarat dengan makna simbolik. Ritual-ritual tersebut mengandung



nilai gotong royong, mempererat jaringan sosial, menunjukkan rasa hormat, serta berbagi rezeki antar tetangga dan kerabat. Salah satu wujud nyata dari nilai tersebut adalah tradisi Batutumbiran, yaitu suatu bentuk gotong royong di mana masyarakat saling membantu bukan hanya dalam tenaga tetapi juga dengan benda atau uang secara bergantian dan berbalasan dalam jumlah yang sama. (Fitriya, Hidayati, dkk. 2022, hal. 190)

Tradisi yang serupa dengan "*Batutumbiran*" di Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal dengan istilah "*Basasanggan*". Tradisi *basasanggan* ini masih dilestarikan di beberapa desa seperti desa Pimping di Kecamatan Amuntai Utara dan desa Sungai Luang Hulu di Kecamatan Babirik. *Basasanggan* di Desa Sungai Luang Hulu ini umumnya dilakukan dalam acara hajatan seperti maulid, tahlilan, burdahan, dan dalailan, di mana tamu memberikan bahan mentah kepada penyelenggara hajatan yang kemudian dikonversi menjadi makanan untuk dibagikan pada tamu. Meski demikian, pelaksanaan tradisi ini saat ini hanya dilakukan pada kesempatan tertentu dan yang melestarikannya mayoritas adalah orang tua, sementara generasi muda mulai kehilangan keterikatan pada tradisi tersebut.

Seiring waktu, tradisi *basasanggan* menjadi salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang kurang terdokumentasi secara formal, dan masih banyak informasi yang disampaikan secara lisan sehingga berisiko mengalami perubahan atau kehilangan makna asli. Tradisi ini bukan hanya penting sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menguatkan solidaritas, menjaga keadilan sosial dalam pembiayaan pangan hajatan, dan memastikan bahwa seluruh anggota komunitas, terutama yang kurang mampu, tetap dapat merasakan kemeriahan sebuah hajatan.

Berkaitan dengan tradisi acara pada suatu daerah, peneliti menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Rizki yang membahas tentang dasar hukum, ketentuan dan tata cara *bahilah* di masyarakat Banjar. (Rizqi 2025, h. 616) *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firdaus yang membahas tentang relevansi tradisi tahlilan sebagai praktik keagamaan di era modern. (Firdaus 2025, h. 539) *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitriya, Yusuf Hidayat dan Cucu Widaty yang membahas tentang proses tradisi *basasanggan* dalam acara perakawinan di Desa Pimping, Amuntai Utara. (Fitriya, Hidayat, dkk. 2022, h. 201)

Penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang belum di bahas dengan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi dalam acara peringitan kematian yaitu salah satunya tradisi *basasanggan* secara menyeluruh, meliputi sejarah dan asal-usul, makna dan filosofi, pelaksanaan, peran, serta manfaat tradisi ini dalam masyarakat Banjar. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi dalam upaya pelestarian agar tradisi *basasanggan* dapat bertahan dan diteruskan oleh generasi penerus di tengah arus modernisasi.

METODE PENGABDIAN

Penelitian tentang Tradisi *Basasanggan* ini dilakukan di Desa Sungai Luang Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada proses, pemaknaan, serta interpretasi terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat. (Nasution 2023, h. 234) Penelitian ini berusaha untuk memahami tradisi *basasanggan* bukan sekadar dari apa yang tampak di permukaan, tetapi juga menggali nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengungkap makna tradisi yang masih dijalankan masyarakat di tengah perubahan zaman.

Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan tiga cara utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Helpiastuti dkk. 2025, h. 154.) Observasi dilakukan dengan cara menghadiri langsung acara haulan di desa, sehingga peneliti bisa

melihat bagaimana proses tradisi *basasanggan* berlangsung. Peneliti berusaha tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi ikut berada di tengah-tengah masyarakat untuk merasakan suasana kebersamaan dan interaksi yang terbangun saat tradisi dijalankan. Dengan cara ini, detail kecil yang sering terlewat bisa dicatat, misalnya ekspresi warga saat menyerahkan sumbangan atau percakapan ringan antarwarga yang mencerminkan rasa kekeluargaan. Wawancara menjadi teknik penting berikutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur diaman peneliti terjun ke lapangan sudah menyiapkan garis besar pertanyaan, namun pertanyaan tersebut bisa berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Teknik ini dipilih agar percakapan dengan warga tetap mengalir alami dan tidak kaku, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk bercerita. Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto suasana saat tradisi berlangsung, Dokumentasi ini penting karena dapat menjadi bukti visual dan tertulis yang mendukung hasil analisis, sekaligus mempermudah peneliti ketika menafsirkan ulang data setelah kegiatan di lapangan selesai. (Kumalasari 2022)

Proses analisis data terdiri dari tiga langkah yang saling terkait, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang dianggap kurang penting atau berulang dikelompokkan dan dipilah. Setelah itu, data yang sudah terorganisasi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna dari data yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian. Dengan model analisis ini, hasil penelitian diharapkan bisa menggambarkan tradisi *basasanggan* secara lebih utuh. (Rijali 2018, h. 94-95)

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASAL USUL BASASANGGAN

Tradisi *basasanggan* merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Banjar yang masih lestari hingga kini. Dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar, *basasanggan* diartikan sebagai kegiatan saling memberi sumbangan berupa uang atau barang pada suatu acara hajatan, seperti pernikahan, khitanan, atau acara syukuran. Kegiatan ini merupakan tradisi turun-temurun dimana berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, diwariskan oleh nenek moyang, dan terus dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap sebagai kebiasaan yang positif. (Rofiq 2019) Tradisi ini menjadi simbol gotong royong dan solidaritas antarwarga yang telah mengakar dalam budaya Banjar sejak ratusan tahun silam. Kata *basasanggan* sendiri berasal dari kata dasar “*sasanggan*”, yang berarti “sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada orang lain sebagai bentuk bantuan”. Dengan demikian, *basasanggan* dapat dimaknai sebagai proses saling berbagi dan membalas bantuan secara sosial dan moral di antara anggota masyarakat.

Asal usul tradisi ini diyakini muncul pada masa kerajaan Banjar, ketika kehidupan masyarakat masih sangat bergantung pada sistem gotong royong dan hubungan sosial yang erat. Pada masa itu, masyarakat Banjar umumnya hidup di lingkungan pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Setiap kali ada warga yang mengadakan acara besar, seperti pernikahan atau selamatan, maka seluruh warga kampung ikut membantu, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Bantuan tersebut dicatat oleh pihak tuan rumah agar kelak dapat dibalas dengan jumlah yang sepadan ketika pemberi sumbangan mengadakan acara serupa. Kebiasaan inilah yang kemudian menjadi dasar dari praktik *basasanggan* yang dikenal hingga kini.

Tradisi ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa masyarakat Banjar memiliki sistem sosial yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Islam serta budaya lokal. Semangat tolong-menolong (*ta'awun*) yang diajarkan dalam Islam tampak selaras dengan makna *basasanggan*, karena keduanya menekankan pentingnya membantu sesama tanpa pamrih. Bagi masyarakat Banjar, *basasanggan* bukan hanya bentuk kebaikan, tetapi juga simbol

kehormatan, karena seseorang yang aktif dalam kegiatan sosial dianggap memiliki kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Hingga kini, *basasanggan* masih menjadi bagian penting dalam setiap hajatan masyarakat Banjar, baik di kampung-kampung pedalaman maupun di kawasan perkotaan. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial dan moral tidak mudah pudar meskipun zaman terus berubah. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi akan menjadi akar budaya lokal, sekaligus menjadi identitas dan jati diri dari masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai yang terbentuk selama interaksi dalam masyarakat menjadi dasar terbentuknya sebuah tradisi. (Madina 2023) *Basasanggan* telah menjadi identitas budaya masyarakat Banjar yang mencerminkan karakter mereka yang hangat, saling menghargai, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Melalui tradisi ini, masyarakat Banjar terus menjaga jalinan silaturahmi dan memperkuat rasa persaudaraan yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat mereka sejak dahulu kala.

MAKNA DAN FILOSOFI BASASANGGAN

Dalam masyarakat Banjar, *basasanggan* menjadi salah satu tradisi yang masih hidup dan dijaga hingga kini *sasanggan* merupakan barang berupa beras yang dibawa oleh tamu saat menghadiri sebuah acara sebagai bentuk pemberian kepada keluarga penyelenggara acara. Praktik kearifan lokal ini, yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk adat dan budaya, telah menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan oleh masyarakat banjar khususnya masyarakat desa Sungai Luang Hulu yang akan menghadiri undangan acara, baik maulidan, tahlilan, burdahan, dan kematian.

Beras yang dibawa sebagai *sasanggan* diletakkan di dalam suatu wadah berupa baskom untuk memudahkan tamu undangan membawanya. Kemudian beras tersebut diserahkan kepada tuan rumah dan dituangkan ke wadah lain. Sebagai ungkapan syukur dan terima kasih dari penyelenggara acara kepada tamu yang datang, wadah *sasanggan* diisi ulang oleh tuan rumah dengan makanan dan lauk pauk yang sudah dimasak sebagai hidangan dalam acara tersebut. Ketika tamu pulang, *sasanggan* ini diberikan sebagai

oleh-oleh, yang bermakna agar apa yang dinikmati tuan rumah juga dapat dirasakan oleh keluarga dan masyarakat di rumah masing-masing. (Darlan dan Ilham 2021, h. 117)

Tradisi *basasanggan* mengandung filosofi yang berakar pada pandangan hidup bahwa manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang artinya dalam kehidupannya tidak mungkin bagi manusia mampu untuk hidup secara individu. Mereka cenderung untuk saling berhubungan rdengan manusia lainnya, serta mempunyai dorongan untuk saling berketertgantungan dan membutuhkan satu dengan lainnya. (Nurhuda dkk. 2023, h. 686). Secara filosofis, *basasanggan* mengandung makna kesetaraan dan keseimbangan. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling membantu. Ketika seseorang menerima bantuan hari ini, ia akan membantu orang lain di kemudian hari.

Praktik *basasanggan* mencerminkan nilai-nilai sosial yang luhur, seperti solidaritas, tolong-menolong, timbal balik dalam kebaikan, serta terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Penyerahan *sasanggan* dari tamu undangan kepada tuan rumah dilandasi oleh rasa kepedulian sosial dan semangat gotong royong, sehingga beban penyelenggaraan suatu acara tidak sepenuhnya ditanggung oleh tuan rumah, melainkan dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Melalui praktik tersebut, tuan rumah memperoleh keringanan, sebab setelah menyiapkan hidangan untuk para tamu, mereka menerima kembali bahan mentah dari hidangan tersebut berupa beras yang diserahkan melalui *sasanggan*.

Sebagai wujud balas budi dan penghargaan atas partisipasi para tamu, tuan rumah kemudian mengembalikan baskom *sasanggan* yang diisi makanan beserta lauk pauk agar dapat dinikmati kembali oleh tamu bersama keluarganya di rumah. Tradisi *basasanggan* juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antarwarga, karena selain menjadi sarana memperkuat tali silaturahmi, kegiatan ini menumbuhkan semangat berbagi yang

mampu memelihara keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam masyarakat desa. Dengan demikian, tradisi *basasanggan* dapat dipandang sebagai praktik budaya yang sarat akan makna, nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang mendalam.

PROSES PELAKSANAAN BASASANGGAN

Pelaksanaan tradisi *basasanggan* diawali dengan penyerahan *sasanggan*. Pada umumnya, bentuk sumbangan yang diberikan masyarakat berupa uang maupun kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, kelapa, dan lainnya. Dalam sejumlah suku atau komunitas masyarakat, terdapat tradisi memberikan sumbangan berupa uang maupun barang kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan pesta pernikahan. (Fitriya, Hidayat, dkk. 2022, h. 192)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama narasumber A, diperoleh keterangan mengenai proses pelaksanaan *basasanggan* di desa Sungai Luang Hulu. Bahwasanya, tradisi *basasanggan* biasanya dilaksanakan pada berbagai momen penting, seperti acara *meniga hari* (peringatan tiga hari meninggalnya seseorang), *manujuh hari* (peringatan tujuh hari meninggalnya seseorang), *maampat puluh* (peringatan empat puluh hari meninggalnya seseorang), *manyaratus* (peringatan seratus hari meninggalnya seseorang), *hulan* (peringatan satu tahun/peringatan setiap tahun meninggalnya seseorang), dan *maulid habsyi*.

Tradisi ini dilakukan pada berbagai macam acara, tetapi tidak dilakukan pada acara pernikahan. Narasumber A mengatakan tradisi *basasanggan* pernah dilakukan di acara pernikahan, namun seiring berjalannya waktu tradisi ini hilang tanpa diketahui alasannya. Manusia senantiasa mengalami berbagai kegiatan yang berulang-ulang. Kegiatan yang terjadi berulang-ulang ini pada akhirnya dapat dipelajari dan dipahami melalui pengalaman, terutama ketika berkaitan dengan sumber-sumber kehidupan mereka. Hal serupa tampak pada tradisi *basasanggan*, yang dahulu juga dilaksanakan pada acara pernikahan, namun seiring perubahan zaman dan dinamika sosial, praktik tersebut perlahan hilang. (Parhani 2016, h. 54) Narasumber B menambahkan proses pelaksanaan dimulai ketika seseorang yang menerima undangan datang ke rumah penyelenggara acara dengan membawa sebuah wadah, yang dalam bahasa Banjar disebut dengan *rantang*. *Rantang* tersebut berisi bahan pokok sederhana, seperti beras atau teh, yang kemudian diberikan kepada pemilik rumah sebagai bentuk partisipasi dan kebersamaan.

Pada proses timbal balik pada tradisi *basasanggan*, narasumber A mengatakan bahwa pemilik rumah akan membalas pemberian tersebut dengan mengisi kembali *rantang* milik tamu menggunakan lauk-pauk yang telah dimasak pada acara yang diselenggarakan. Lauk ini kemudian dibawa pulang oleh pemilik *rantang*, sehingga terjadi sebuah pertukaran simbolis yang mencerminkan nilai saling berbagi dalam masyarakat. Pihak yang terlibat dalam tradisi *basasanggan* pada dasarnya adalah para tamu yang dengan sukarela ingin melaksanakannya. Kegiatan ini bukan sebuah kewajiban, melainkan sebuah kebiasaan yang sudah diwariskan turun-temurun. Narasumber C juga menambahkan bahwasanya kebiasaan dalam tradisi ini adalah masyarakat yang cukup mampu untuk memberikan *sasanggan* tersebut.

PERAN DAN MANFAAT BASASANGGAN DI MASYARAKAT SOSIAL

Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga desa Sungai Luang Hulu Narasumber C memaparkan bahwa tradisi *basasanggan* memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Menurut narasumber, membawa beras dalam wadah pada saat menghadiri acara bukanlah kewajiban yang memberatkan, melainkan sebuah kesadaran kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi media yang menumbuhkan rasa peduli, sehingga setiap acara dianggap sebagai urusan bersama, bukan hanya beban keluarga yang menyelenggarakan. Solidaritas inilah yang membuat masyarakat desa tetap memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari

Sebagaimana ditegaskan oleh Prastyo, Wisadirana, Rozuli, & Hakim (2024) wilayah pedesaan di Indonesia memiliki ciri khas berupa komunitas yang erat dan sangat bergantung pada modal sosial yang terbentuk melalui ikatan. Jaringan keluarga dan kekerabatan yang kuat sering kali mempersatukan komunitas ini, berbagi nilai budaya, serta mematuhi norma-norma tradisional. Rasa memiliki dan kepercayaan dalam komunitas sangat penting untuk kelancaran kehidupan pedesaan, karena memungkinkan adanya kerjasama, berbagi sumber daya, serta pemberian dukungan timbal balik. Modal sosial ini dapat terlihat melalui praktik gotong royong, di mana warga secara sukarela bergabung untuk membangun fasilitas umum, menggarap pertanian, maupun mengadakan acara budaya. (Prastyo dkk. 2024, h. 2-3)

Selain solidaritas, *basasanggan* juga menumbuhkan nilai berbagi yang sederhana namun bermakna. Narasumber C menuturkan bahwa beras yang dibawa oleh warga ketika menghadiri acara jumlahnya tidak besar, tetapi jika dikumpulkan sangat membantu tuan rumah. Sebagai gantinya, tuan rumah memberikan makanan kepada tamu sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur. Proses memberi dan menerima ini memperlihatkan bahwa masyarakat terbiasa membangun relasi yang saling menguntungkan dan berimbang. Dengan kata lain, tradisi ini tidak hanya bernilai materi, tetapi juga menjadi pendidikan moral yang mengajarkan bahwa berbagi dapat dilakukan dalam bentuk sekecil apa pun.

Basasanggan juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Menurut Narasumber C, interaksi yang terjadi melalui penyerahan wadah berisi beras dan pengembaliannya dengan makanan sering menjadi momen untuk memperbarui silaturahmi. Banyak warga yang justru merasa lebih dekat setelah mengikuti tradisi ini, karena mereka tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi juga ikut terlibat dalam sebuah proses sosial yang penuh makna. Dengan demikian, *basasanggan* dapat dipandang sebagai mekanisme kebudayaan yang menjaga komunikasi, memperkuat jejaring sosial, dan memelihara keharmonisan masyarakat desa.

Melalui sudut pandang keseimbangan sosial, *basasanggan* menghadirkan praktik timbal balik yang dirasakan adil oleh kedua belah pihak. Tuan rumah terbantu secara ekonomi dengan adanya tambahan beras, sementara tamu pulang dengan perasaan dihargai karena menerima makanan. Menurut Narasumber C, hal ini membuat tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Tradisi ini pada akhirnya melahirkan rasa seimbang dan adil, yang menjadi dasar penting dalam menjaga keutuhan kehidupan bersama. Jika ditinjau lebih dalam, sistem sederhana ini memperlihatkan adanya bentuk distribusi sosial yang lahir dari kearifan lokal.

Makna hubungan sosial yang terkandung dalam tradisi *basasanggan* ini sejalan dengan pendapat Hanafi & Yasin (2023) yang menyatakan bahwa Hubungan sosial adalah interaksi dan ikatan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan sosial memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi fondasi berbagai struktur sosial di masyarakat. Hubungan sosial yang sehat menjadi salah satu unsur utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berfungsi secara efektif. Pentingnya hubungan sosial dalam konteks bermasyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti keberadaan dalam jaringan sosial, ketergantungan satu sama lain, pembentukan identitas dan norma sosial, dukungan sosial, stabilitas masyarakat, peran dalam proses pengambilan keputusan, serta pembelajaran sosial. Dengan memahami hubungan sosial ini, individu dapat lebih menyadari bagaimana interaksi antar manusia membentuk kehidupan sosial yang kompleks dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. (Hanafi dan Yasmin 2023, h. 54)

Tradisi *basasanggan* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial budaya yang menanamkan nilai solidaritas, berbagi, kebersamaan, dan keadilan dalam hubungan antarwarga. Berdasarkan wawancara dengan narasumber C serta diperkuat dengan

literatur, terlihat jelas bahwa *basasanggan* bukan hanya ritual adat, melainkan sistem sosial yang terus hidup dan diwariskan lintas generasi. Fungsi ini sekaligus menjadi modal sosial yang memungkinkan masyarakat desa tetap harmonis, berdaya, dan mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

PELESTARIAN TRADISI BASASANGGAN

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat dengan menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan yang menuntut masyarakat untuk mengadaptasi cara pandang serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan ini terlihat pada gaya berpakaian, bahasa, perilaku, dan aspek lainnya. Dibandingkan di pedesaan dampak globalisasi di bagian perkotaan lebih sulit dihindari karena kota menjadi pusat mobilitas penduduk, termasuk pendatang asing. Banyak warga kota yang mengabaikan budaya tradisional daerahnya akibat tekanan tuntutan global, sehingga warisan budaya dan identitas kultural mereka perlahan memudar. Dampak globalisasi juga dirasakan oleh masyarakat desa, khususnya para remaja yang sudah mahir menggunakan teknologi. Meski demikian, tidak semua masyarakat desa meninggalkan tradisi budaya mereka; beberapa di antaranya justru menggabungkan pelaksanaan tradisi dengan unsur budaya modern. (Zuraidah dan Sudrajat 2022, h. 255)

Tradisi adalah kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun menurun. (Fitriya, Hidayat, dkk. 2022, h. 189) Tradisi *basasanggan* menjadi bagian warisan budaya yang mempunyai nilai sosial, kekeluargaan, dan kebersamaan yang tinggi. Meskipun keberadaannya masih bertahan hingga saat ini, pelaksanaannya mulai mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Menurut Narasumber C, tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini bukan terletak pada ancaman kepunahan, melainkan pada berkurangnya partisipasi dari generasi muda. Dari dulu sampai saat ini, tradisi *basasanggan* lebih sering dilakukan oleh kalangan orang tua atau perempuan yang telah menikah atau memiliki anak, sedangkan anak muda cenderung memilih cara-cara yang lebih sederhana, seperti memberikan amplop sebagai bentuk ucapan atau hadiah.

Kecenderungan ini muncul karena perubahan gaya hidup masyarakat modern yang lebih mengutamakan kepraktisan dan efisiensi. Generasi muda bukan berarti menolak tradisi, melainkan menyesuaikan diri dengan pola hidup masa kini yang serba cepat. Meskipun demikian, tradisi *basasanggan* diyakini tidak akan benar-benar punah. Seiring bertambahnya usia dan perubahan peran sosial, generasi muda pada akhirnya akan ikut melaksanakan tradisi ini ketika mereka telah berkeluarga, sebagaimana dilakukan oleh generasi sebelumnya. Dengan kata lain, tradisi ini tetap memiliki kesinambungan dan diwariskan secara alami dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Narasumber C, selain faktor di atas faktor ekonomi juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan tradisi *basasanggan*. Sebagian masyarakat terkadang memilih untuk tidak menghadiri acara tersebut apabila mereka tidak memiliki cukup beras atau uang untuk dibawa. Meskipun ada sebagian warga yang tidak dapat melaksanakannya karena keterbatasan ekonomi, tradisi ini tetap hidup dan dijalankan oleh masyarakat lainnya. Selama masih ada nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang terjaga, *basasanggan* akan tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Demi menjaga agar nilai-nilai budaya dalam tradisi *basasanggan* tetap hidup, diperlukan upaya pengenalan sejak dini dan pelibatan generasi muda dalam setiap pelaksanaannya. Kegiatan budaya, edukasi melalui lembaga pendidikan, maupun dokumentasi dalam bentuk digital dapat membantu memperkuat pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap tradisi ini. Generasi muda juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan kembali tradisi *basasanggan* dengan cara yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman, seperti melalui media sosial atau kegiatan komunitas. Dengan begitu, tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang dan tetap terjaga seiring perubahan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *basasanggan* di Desa Sungai Luang Hulu merupakan simbol solidaritas dan kebersamaan yang telah terjaga dalam kehidupan masyarakat Banjar. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *basasanggan* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan saling berbagi, yang penting untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas. Meskipun tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup mempengaruhi partisipasi generasi muda, tradisi ini masih memiliki kesinambungan yang kuat. Upaya kolaboratif dari semua pihak untuk melestarikan tradisi *basasanggan*, termasuk edukasi dan pelibatan generasi muda sangat diperlukan dalam setiap pelaksanaannya. Melalui cara ini, tradisi *basasanggan* dapat bertahan dan terus berkembang, menjaga identitas budaya masyarakat Banjar di tengah arus globalisasi. Rekomendasi untuk pemberdayaan masyarakat selanjutnya adalah mengadakan kegiatan yang melibatkan generasi muda, seperti festival budaya, serta memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan nilai-nilai tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Titien. 2018. "Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi Pada Kearifan Lokal Orang Banjar)." *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan* 2 (2): 120–29. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.33>.
- Apriati, Yuli, Alfisyah, dan Laila Azkia. 2020. *Revitalisasi Folk Song (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. September 29. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20514>.
- Darlan, Saifullah, dan Ilham. 2021. "Punahnya Kearifan Lokal Budaya Membawa Sasanggan Pada Acara Perkawinan Bagi Masyarakat Anjir Serapat." *Jurnal Anterior* 2 (3).
- Firdaus, Muhammad. 2025. "Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Islamic Jurispudence, Economic and Legal Theory* 3 (1).
- Fitriya, Ana, Yusuf Hidayat, dan Cucu Widaty. 2022. "Tradisi Basasanggan Dalam Acara Perkawinan di Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara." *Jurnal Tugas Akhir Mahaiswa Pendidikan Sosiologi* 2, No. 1.
- Fitriya, Ana, Yusuf Hidayati, dan Cucu Widaty. 2022. "Tradisi Basasanggan Dalam Acara Perkawinan di Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara." *JTAMPS* 2 (1).
- Hanafi, Arman, dan Muhammad Yasmin. 2023. "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 1 (2).
- Helpiastuti, Selfi Budi, Fitriani, Tati Haryati, dkk. 2025. *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik Dan Pendekatan Metodologis)*. Penerbit Widina.
- Kumalasari, Luluk Dwi. 2022. *Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi (Studi Pada Masyarakat Desa Jombang)*. 4 (1): 85.
- Madina, Laila. 2023. "Nilai-Nilai sosial pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan." *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM* 1 No.1.
- Nasution, Abdullah Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harga Creative.
- Nurhuda, Salastia Paramita, Nasichcah, dan Aisyah Karimah. 2023. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Sosial Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, No. 4.
- Parhani, Imaduddin. 2016. "Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompelaar)." *Al-Banjari* 15, No. 1.

- Prastyo, Redy Eko, Darsono Wisadirana, Achmad Imron Rozuli, dan Muhammad Lukman Hakim. 2024. "Social Capital's on Indonesia's Urban and Rural Areas." *Journal of Law and Sustainable* 12 (1).
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal al-hadrah* 17 (33).
- Rizqi, M. Amin. 2025. "Analisis Tentang Tradisi Bahilah pada Masyarakat Banjar Terhadap Orang yang Meninggal Dunia." *Indonesian Journal of Islamic Jurispudence, Economic and Legal Theory* 3 (1).
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 No.2.
- Zuraidah, Ken Izzah, dan Arief Sudrajat. 2022. "Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5 (2).